BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dilihat dari sisi kehidupan masyarakatnya menunjukkan bahwa investasi pasar modal Indonesia telah menjadi daya tarik bagi para investor, tidak hanya investor dalam negeri tetapi kepercayaan pemodal asing terhadap pasar modal Indonesia semakin meningkat yang dapat dicermati dari semakin meningkatnya partisipasi mereka dalam aktifitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut retur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Investor perlu melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan karena selain berguna untuk pengambilan keputusan investasi saham, juga berguna untuk mengetahui hasil pengembalian saham.

Untuk memprediksi pengembalian saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai indikator. Investor memerlukan informasi yang memadai mengenai keadaan perusahaan pada saat sekarang, dimana informasi tersebut digunakan untuk memproyeksi keuntungan perusahaan di masa mendatang dengan tingkat probabilitas yang berbeda-beda. Salah satu informasi yang sangat penting informasi keuangan dari perusahaan, yang secara ringkas disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui atau dianalisis mengenai kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai penanaman modal oleh investor.

Para manajer sebagai pihak internal memanfaatkan informasi laporan keuangan sebagai dasar untuk mengevaluasi operasi yang sedang berjalan dan merencanakan operasi mendatang. Para pemilik modal (investor dan kreditur) sebagai pihak eksternal juga memanfaatkan informasi posisi keuangan dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang, sebagai dasar pembuatan keputusan pemberian modal kepada perusahaan. Namun agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih baik, maka laporan keuangan tersebut harus dianalisis terlebih dahulu dengan tujuan untuk menyederhanakan data, sehingga lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan.

Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental, sehingga bagi perusahaan-perusahaan yang go public diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ).

Rasio keuangan yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, diantaranya ialah *economic value adde* dan rasio *return on asset*. Menurut Iramani Dan Febrian (2012:22) bahwa ”*Economic Value Added* adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal”. *Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) menjadi relevan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan nilai (value) karena *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Sedangkan menurut Mamduh dan Halim (2014:162) bahwa “*Return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan

profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu". *Return on asset* (ROA) merupakan teknik yang lazim digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Dengan tingkat *return on asset* (ROA) yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya. Hal ini dapat menjadi info positif bagi investor karena mereka dapat mengetahui tingkat *return on asset* (ROA) yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan.

Menurut hasil penelitian Marsel Pongoh (2013) yang berjudul Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Bumi Resources, Tbk, dimana berdasarkan rasio likuiditas secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari tahun 2009-2011 berfluktuasi. Berdasarkan rasio solvabilitas keadaan perusahaan pada posisi solvable, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor. Berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan perusahaan berada dalam posisi yang baik.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang pelayanan jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia. Data laba usaha, pajak, laba bersih setelah pajak dan total aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2016 – 2018 per kuartal dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Laba Usaha, Pajak, Laba Bersih Setelah Pajak dan Total Aktiva

Tahun 2016 – 2018 Per Kuartal (Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Kuartal	Laba Usaha	Pajak	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva
2016	I	9.572	2.423	6.893	176.992
	II	19.887	4.835	14.663	171.411
	III	30.271	7.448	22.169	177.462
	IV	39.195	9.017	29.172	179.611
2017	I	12.491	2.948	9.376	187.590
	II	23.786	5.760	17.495	177.843
	III	35.591	8.628	26.013	190.508
	IV	43.933	9.958	32.701	198.484
2018	I	10.878	2.554	7.978	206.600
	II	18.100	4.382	12.807	201.960
	III	29.442	6.985	20.687	204.893
	IV	38.845	9.426	26.979	206.196

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas maka penulis ingin menelaah lebih jauh mengenai kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari EVA dan ROA pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **"Perbandingan Antara *Economic Value Added* (EVA) dengan *Return on Asset* (ROA) Dalam Menilai Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di Kota Medan)".**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perbedaan antara *economic value added* (EVA) dengan *return on asset* (ROA) dalam menilai kinerja perusahaan (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di Kota Medan)?"

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan antara *economic value added* (EVA) dengan *return on asset* (ROA) dalam menilai kinerja perusahaan (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di Kota Medan).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah penulis dalam menganalisis kinerja keuangan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan koreksi dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta untuk meningkatkan prestasi perusahaan.
3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan untuk referensi dan pembelajaran dalam memperluas pengetahuan serta wawasan berpikir dalam menganalisis kinerja keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian dan Manfaat Laporan Keuangan

Pada umumnya, setiap perusahaan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertangungjawaban manajemen atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Harahap (2015:121):

> **Laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan ini menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban.**

Menurut Kieso dan Weygandt (2011:6):

> **Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham".**

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah alat komunikasi yang dapat memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Marom (2012:2) juga menyatakan bahwa: "Laporan

keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) pengguna sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya".

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan intern perusahaan. Para manajer memanfaatkan informasi akuntansi untuk membantu mereka dalam mengevaluasi operasi yang sedang berjalan dan merencanakan operasi mendatang. Misalnya, dengan membandingkan hasil kegiatan yang lalu dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, akan ditemukan cara memacu aktivitas ke arah yang menguntungkan dengan meniadakan hal-hal yang merugikan.

Pihak ekstern yang ingin mengikuti perkembangan suatu perusahaan memerlukan gambaran mengenai perusahaan. Para penanam modal memanfaatkan informasi mengenai posisi keuangan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bank dan pemasok perlu menilai sehat tidaknya keuangan perusahaan sebelum pinjaman kredit diberikan. Karyawan dan serikat kerja berkepentingan pada stabilitas dan profitabilitas perusahaan, sedangkan lembaga pemerintah berkepentingan mengetahui kemampuan perusahaan membayar pajak. Intinya, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (baik pihak internal maupun eksternal) sebagai dasar untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak.

Ikatan Akuntan Indonesia (2017:4) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ini adalah:

1. **Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.**
2. **Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai erubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.**
3. **Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.**

4. **Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai peruabahn dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.**
5. **Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.**

Harahap (2016:134) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah "Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Dengan demikian secara umum bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan berbagai informasi penting tentang berbagai hal yang menyangkut atau terkait dengan pos-pos yang mempengaruhi kemajuan dan perkembangan suatu perusahaan, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2. Pihak-Pihak Yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2015:4), pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. **Penanan modal: Membutuhkan informasi untuk membantu dalam mementukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi mereka. Para pemegang saham akan tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.**

b. **Karyawan dan serikat pekerja: Tertarik pada informasi keuangan terutama untuk mempelajari seberapa besar stabilidas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertark dengan informasi yang sekiranya memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa , manfaat pension dan kesempatan kerja.**

c. **Pemasok: Tertarik dengan informasi keuangan yang sekiranya akan memberikan gambaran tentang kekuatan ekonomi dari sebuah entitas dan memberikan keputusan apakah jumlah terutang akan dibayar tepat waktu atau memberikan kelonggaran kredit pembayaran.**

d. **Pelanggan: Merasa berkepentingan dengan informasi keuangan terutama tentang kelangsungan hidup perusahaan , terutama dalam hal perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.**

e. **Pemerintah: Merasa berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktifitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktifitas perusahaan dalam menetapkan kebijakan pajak dan sebagian dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan data statistic lainnya.**

f. **Masyarakat lainnya : Merasa tertarik dan berkepentingan mengenai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada pemasok dan pekerja local. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktifitasnya.**

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan adalah para investor, karyawan perusahaan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

2.1.1.3. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat komunikasi yang dapat memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan utama menurut PSAK No. 1 yang disajikan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan pada akhir periode merupakan laporan yang menyediakan informasi mengenai nilai dan jenis investasi perusahaan, kewajiban perusahaan kepada kreditur

dan ekuitas pemilik. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Laporan posisi keuangan perusahaan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menghitung tingkat hasil pengembalian, mengevaluasi struktur modal perusahaan dan memperhitungkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Laporan laba rugi berfungsi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahan yang menyediakan rincian pendapatan, beban, untung dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu. Laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengetahui indikasi profitabilitas perusahaan.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa laporan laba rugi berisi uraian pendapatan dan pengeluaran pada periode waktu tertentu, serta dapat menunjukkan besarnya laba (atau kerugian) yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil operasional dan aktivitas lainnya. Pada umumnya, unsur-unsur pokok yang terdapat pada laporan laba rugi adalah pendapatan (penerimaan), harga pokok penjualan, laba kotor, beban operasi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, bunga pinjaman, pajak penghasilan), dan laba bersih.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan ini menyajikan perubahan-perubahan pada pos ekuitas. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktivitas perusahaan.

Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan peruobahan ekuitas, kecuali untuk

perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan ini menyajikan dan melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu.

Laporan arus kas adalah sumber informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari semua aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode, baik dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Informasi ini sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas serta mengetahui bagaimana kebijakan entitas dalam mengelola (menggunakan) dana kasnya.

Laporan arus kas memperlihatkan sumber-sumber dan penggunaan-penggunaan kas sepanjang tahun. Arus masuk dan keluar kas dari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan setiap jenis aktivitas diperlihatkan dalam laporan, disertai dengan arus masuk dan arus keluar kas bersih untuk jenis aktivitas tersebut.

Singkatnya, pihak internal dan eksternal menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan arus kas untuk memprediksi kemampuan entitas menghasilkan kas dan setara kas, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pertimbangan pembuatan keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisikan ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atas

rincian jumlah yang tertera dalam neraca. Laporan laba rugi, laporan arus kas dan laoran perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Laporan posisi keuangan pada awal periode ini disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.2. Laba

2.1.2.1. Pengertian Laba

Menurut Harnanto (2010:94) bahwa **"Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat dipandang sebagai nilai rapor tentang kinerja manajemen."** Informasi laba tersebut bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi sekaligus mengukur kinerja finansial perusahaan di masa lalu dan merupakan prediktor finansial di masa yang akan datang.

Baridwan (2014:29) menyatakan bahwa:

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian

lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliki.

Laba yang diperoleh harus disajikan untuk informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif.

Laba ialah selisih antara harga penjualan dengan jumlah biaya atau harga pokok. Seandainya harga penjualan lebih besar dari jumlah biaya, maka selisihnya merupakan laba dan sebaliknya jika seandainya jumlah penjualan lebih kecil dari biaya maka selisihnya merupakan kerugian atau rugi.

Selanjutnya menurut Djarwanto (2012:205):

Laba bersih, kadang disebut juga pendapatan atau laba secara keseluruhaan mengukur kinerja suatu perusahaan. Laba bersih mencerminkan pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungannya terhadap usaha (biaya-biaya) selama satu periode tertentu.

Jika penghasilan melebihi biaya-biaya hasilnya disebut laba bersih. Jika biaya-biaya melebihi penghasilan perbedaan disebut rugi bersih. Karena laba bersih meningkatkan dalam sumber-sumber operasi, ekuitas pemilik juga meningkat, sedangkan rugi bersih menurunkan ekuitas pemilik.

2.1.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Djarwanto (2012:206) ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor-faktor tersebut yakni:

1. **Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.**
2. **Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli/diproduksi/dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.**
3. **Naik turunya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operating perusahaan.**
4. **Naik turunnya pos penghasilan/biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian/penerimaan *discount.***
5. **Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar-kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.**
6. **Adanya perubahan dalam metode akuntansi.**

Ad.1. Naik turunnya jumlah unit terjual dan harga jual per unit

Naik turunnya jumlah unit terjual atau kuantitas penjualan akan brepengaruh terhadap laba yang diperoleh. Semakin banyak jumlah penjualan maka perolehan laba akan meningkat, tetapi jika jumlah penjualan menurun maka perolehan laba juga akan menurun.

Harga jual per unit juga akan mempengaruhi laba. Tanpa mempersoalkan interaksinya dengan kuantitas penjualan, maka setiap peningkatan harga jual akan meningkatkan perolehan laba. Namun dalam kenyataannya bukan berarti perusahaan dapat menaikkan harga jual tanpa mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan, seperti elastisitas permintaan. Jika konsumen sensitif terhadap perubahan harga jual maka peningkatan harga jual per unit justru dapat menurunkan perolehan laba, karena konsumen akan mengurangi jumlah pembelian yang berakibat pada penurunan volume penjualan. Dalam keadaan demikian, perolehan laba perusahaan justru akan mengalami penurunan.

Ad.2. Naik turunnya harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan merupakan kumpulan berbagai jenis biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk, yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya

overhead. Biaya pembelian bahan baku akan meningkat jika harga bahan baku yang dibutuhkan mengalami peningkatan. Biaya tenaga kerja dapat meningkat apabila terjadi peningkatan tarif tenaga kerja langsung. Demikian juga dengan peningkatan biaya overhead dapat terjadi apabila harga-harga perolehan atas unsur-unsur overhead meningkat. Semua peningkatan harga tersebut akan menyebabkan peningkatan harga pokok penjualan.

Namun demikian tidak selamanya peningkatan harga pokok penjualan diakibatkan oleh peningkatan harga-harga, tetapi dapat juga disebabkan oleh menurunnya efisiensi penggunaan faktor produksi. Perusahaan dapat memperoleh kualitas bahan yang lebih buruk sehingga harus menggunakan bahan yang lebih banyak untuk menghasilkan produk per unit. Perusahaan juga dapat mengalami penurunan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan penggunaan tenaga kerja langsung per unit produk.

Ad.3. Naik turunnya biaya usaha

Biaya usaha merupakan pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan. Jika biaya usaha yang dibayar perusahaan mengalami peningkatan tanpa disertai dengan adanya peningkatan penjualan, maka perolehan laba akan mengalami penurunan.

Oleh karena itu, setiap peningkatan biaya usaha harus benar-benar diperuntukkan bagi upaya untuk mendapatkan penjualan yang lebih tinggi. Dengan demikian peningkatan biaya usaha tersebut akan berpengaruh positif terhadap perolehan laba perusahaan.

Ad.4. Naik turunnya pos penghasilan/biaya non operasional

Pos penghasilan/biaya non operasional merupakan pendapatan atau biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau

mengalami kerugian dari penjualan aktiva. Perusahaan dapat mengalami keuntungan atau kerugian dari jual beli mata uang asing. Perusahaan juga dapat mengalami kejadian yang sifatnya luar biasa, seperti kebakaran, kecelakaan, dan bencana alam. Pendapatan atau biaya kerugian tersebut ditempatkan pada pos non operasional, yang kemudian ditandingkan dengan laba usaha perusahaan. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan pos tersebut akan mempengaruhi perolehan laba.

Ad.5. Naik turunnya pajak perseroan

Pajak merupakan setoran ataupun iuran kepada pemerintah atas setiap penghasilan yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya pajak sangat tergantung pada tarif pajak yang dibebankan. Pajak tersebut merupakan faktor pengurang terhadap penghasilan, yang berarti akan mengurangi perolehan laba.

Ad.6. Perubahan metode akuntansi

Kebijakan yang ditetapkan dalam pencatatan transaksi pada perusahaan juga dapat mempengaruhi laba. Misalnya, jika terdapat perubahan dasar pengakuan pendapatan dari *cash basic* menjadi *accrual basic* maka jumlah pendapatan yang diakui juga akan berubah, yang dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah perolehan laba perusahaan.

Ongkos dapat dikurangi dengan meningkatkan efisiensi pengeluaran pada pos-pos tertentu, sedangkan profit dapat dinaikkan dengan meningkatkan investasi dalam asset yang mampu menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus

melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai kibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karen menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan.

Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka

kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai

tujuan perusahaan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai

kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Menurut Helfert (2011:52) mengungkapkan bahwa **"Kinerja perusahaan adalah hasil dari semua keputusan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu menaikannya dengan kinerja keuangan komulatif dan ekonomi dari keputusan-keputusan itu".** Analisis kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, seperti tercermin di dalam laporan keuangan yang dapat dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Kinerja keuangan perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa hasil dari pelaksanaan semua keputusan manajemen merupakan perwujudan dari kinerja perusahaan. Pembuatan keputusan manajemen bukan hanya didasarkan pada pertimbangan internal perusahaan, tetapi juga menyangkut aspek-aspek eksternal seperti pemilik perusahaan, kreditor, pemerintah, masyarakat serta calon investor. Oleh karena itu, kelompok eksternal tersebut juga berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.1.4. Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yaitu perbandingan atau

hubungan yang pasti antara dua data keuangan. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Jadi analisis rasio merupakan alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan. Analisis rasio merupakan alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan.

Analisis rasio yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan laba rugi, dapat memberikan gambaran tentang berbagai aktivitas yang telah dilakukan perusahaan serta posisi keuangan pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan para manajer memperkirakan reaksi para kreditur dan investor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

2.1.4.1. *Economic value added* (EVA)

Economic value added (EVA) merupakan ukuran nilai tambah (*value creation*) ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen dengan mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat dari investasi yang telah dilakukan. Menurut Purnamasari (2015:72), **"Pada dasarnya, EVA digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah diperoleh ketika perusahaan memperoleh keuntungan di atas *cost of capital* perusahaan".** Menurut Pardono dan Yulius (2014:36), **"EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan".**

Menurut Shubita (2013:54), "**EVA adalah perhitungan laba bersih yang tersisa setelah mengurangi biaya modal, termasuk ekuitas dan utang. EVA didasarkan pada gagasan bahwa pendapatan harus memperhitungkan biaya modal dalam suatu perusahaan".** Sedangkan menurut Wijaya & Tjun (2009), **"Dasar pengukuran dengan pendekatan EVA lebih memfokuskan perhatian pada**

penciptaan nilai perusahaan yaitu manajemen perusahaan berupaya menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modalnya". Dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan keuntungan operasional setelah pajak (EAT) dikurangi dengan biaya modal atau dengan kata lain EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangkan biaya modal terhadap laba operasi.

EVA memfokuskan pada efektifitas manajerial dalam satu tahun tertentu.

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan kreditur dan pemegang saham, karena EVA memperhitungkan tingkat risiko. Semakin tinggi risiko atau *cost of capital* yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian (return) yang harus diberikan kepada investor atau pemegang saham. Jika tingkat pengembalian investasi perusahaan tidak mampu menutupi risikonya, EVA perusahaan itu akan bernilai negatif. Sebaliknya, tingkat pengembalian investasi yang lebih besar dari *cost of capitalnya* maka akan menghasilkan EVA positif.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. EVA positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA negatif menunjukan bahwa nilai perusahaan menurun, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. EVA dapat diformulasikan sebagai berikut (Rudianto,

2010:135) :

EVA = EBIT – Tax - WACC

Keterangan:

EBIT = *Earnings Before Interest and Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

2.1.4.2. *Return on Asset* (ROA)

Rasio keuntungan *(rentabilitas ratio)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio kemampulabaan diwakili oleh *return on asset.*

Menurut Mamduh dan Halim (2014:162) bahwa **"*Return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu".** ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada dengan kata lain rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *return on investment*. ROA didapat dari perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah imbal hasil atas aset, artinya penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Nilai ROA menjelaskan bagaimana perusahaan telah mengelola aset 26 agar memperoleh keuntungan. ROA merupakan salah satu rasio pofitabilitas yang dinilai dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi, tentunya juga berpengaruh tehadap naik turunnya harga saham. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu

menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan laba yang diperoleh pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:253), **"Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak".** ROA dihitung dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. ROA digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi operasi perusahaan yang dihasilkan dari total aset. Rasio ini dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi 27 dengan total aset. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earnings After Taxes/EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. ROA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\ \%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil penelitian
Ria Ayu Devi (2014)	"Perbandingan Antara *Economic Value Added* (EVA) Dan *Return On Assets (*ROA) Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Variabel EVA dan ROA	Deskriptif Kuantitatif	Metode *Economic Value Added* (EVA) dinilai lebih menguntungkan karena penilaian kinerja dengan menggunakan EVA membantu para manajer untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik. Sedangkan metode *Return On Assets* (ROA) dinilai kurang menguntungkan karena rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarannya relatif sumber dana sehingga keputusan-keputusan yang meningkatkan *Return On Assets* (ROA) suatu pusat investasi dapat menurunkan laba secara keseluruhan
Myriza Imroatul Husna (2015)	Analisis Perbandingan Antara Return On Assets (ROA) Dengan Economic Value Added (EVA) Dalam Penilaian Kinerja Keuangan	Variabel ROA dan EVA	Uji t-test	Uji-t menunjukkan untuk nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 14,232 > 2,306 atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Maka kriteria t hitung > t tabel atau probabilitas < 0,05 menunjukkan H0 ditolak atau

	Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2013			Ha diterima, artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan atas hasil pengukuran kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan ROA dan EVA.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Lestari (2012)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel independen adalah current ratio, quick ratio, leverage ratio, debt to equity ratio, inventory turnover, fixed asset turnover, total asset turnover, gross profit margin, operating profit margin, net operating margin, return on investment, return on equity, PER, PBV, variabel dependen adalah volume perdagangan dan indeks harga saham	Regresi linier berganda	Faktor fundamental yang terdiri atas Quick Ratio, Leverage Ratio, Fixed Asset Turnover, Operating Profit Margin, Return on Investment, dan Price Earnings Ratio, serta faktor teknikal yang terdiri volume perdagangan dan indeks harga saham individu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, Leverage Ratio, Operating Profit Margin, Price Earnings Ratio, volume perdagangan dan indeks harga saham individu berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Trisnawati (2013)	Pengaruh Economic Value Added (EVA), Arus Kas Operasi,	Variabel independen adalah EVA, Arus kas operasi, residual	Regresi linier berganda	Semua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return

	Residual Income, Earnings, Operating Leverage, dan Market Value Added (MVA) terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI	income earnings, operating leverage, MVA variabel dependen adalah return saham		saham

Sumber: Berbagai Artikel (2019)

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti, menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi yang berbeda. Kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 2.1.

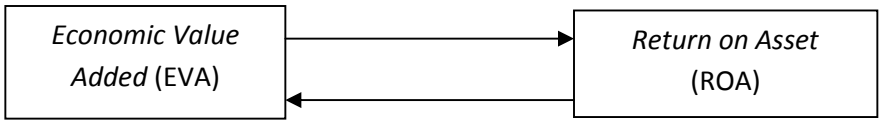

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa penggunaan variabel EVA dan ROA dalam penelitian ini adalah karena peneliti mengambil ruang lingkup profitabilitas yang mempergunakan laba setelah pajak dalam perhitungannya. ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan

efisiensi dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal. Sedangkan dengan menggunakan EVA dapat mengukur beberapa nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.

2.4. Hipotesis

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Moh. Nazir (2015:151) menyatakan bahwa, **"Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi".** Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **"**Ada perbedaan antara *Economic value added (EVA)* dan *return on asset* (ROA) dari tahun 2016 – 2018 per kuartal dalam menilai kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat mengacu pada penelitian kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan variabel-variabel dan data kuantitatif, sedang penelitian kualitatif akan menggunakan variabel-variabel dan data kualitatif.

Kerangka acuan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang akan menggunakan baik metode analisis deskriptif maupun metode analisis induktif (inferensial). Dengan mengacu pada hasil analisis statistik deskriptif, digunakan metode statistik induktif (inferensial), yaitu suatu metode analisis statistik yang diarahkan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau kesimpulan tentang populasi.

Dalam membuat kesimpulan yang berlaku umum, dikenal dua metode statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Dalam penelitian ini akan digunakan statistik parametrik, yaitu statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik sampel. Pengujian parameter populasi dengan menggunakan statistik sampel disebut pengujian hipotesis statistik.

Oleh karena itu, pada tahap akhir dari proses penelitian, akan dilakukan pengujian hipotesis statistik tentang ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara variabel EVA dan ROA.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan September 2019. Adapun lokasi penelitian ini pada PT. 30 unikasi Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI yaitu melalui situs http://www.idx.co.id, serta situs lainnya yang relevan yaitu http://www.telkom.com.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari mulai berdiri sampai tahun 2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini jumlah populasi juga menjadi jumlah sampel. Dalam penelitian ini sampel yang menjadi fokus adalah nilai EVA dan ROA yang dihitung dari laporan tahunan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari tahun 2016 – 2018 per kuartal sehingga sampel yang digunakan sebanyak 12 yaitu 3 tahun x 4 kuartal.

Teknik sampling penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu mengambil beberapa tahun laporan tahunan untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.4. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu jenis data, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan tahunan.

3.5. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk mendukung data sekunder. Seperti data perusahaan, laporan keuangan dan lainnya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia melalui website BEI www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018 per kuartal.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah EVA dan ROA dengan skala pengukuran seperti tertera pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	**Definisi Variabel**	**Indikator**	**Skala Pengukuran**
EVA (X)	metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal	- Laba Operasi - Tarif Pajak - Total Aktiva	Skala Rasio
ROA (Y)	Suatu rasio profitabilitas	- Laba bersih	

	yang digunakan untuk menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan.	setelah pajak - Total aktiva	Skala Rasio

3.7. Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah skala rasio sebagai alat mengukur nilai nominal yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan skala rasio, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun nilai nominal yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

3.8. Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio EVA dan ROA.

3.8.2 Metode Uji Beda Rata-rata

Untuk menguji perbedaan EVA dan ROA digunakan rumus uji t-hitung beda rata-rata. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X1 - X2}{s\sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$, dimana:

X_1 = EVA

X_2 = ROA

$n_1 = n_2$: sampel homogen

Sedangkan nilai simpangan baku (s) dihitung dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{(n1-1)S1 + (n2-1)S2}{n1 + n2 - 2}}$$

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : X_1 = X_2$

$H_1 : X_1 > X_2$

Nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf 5 %, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

a. t-hitung ≤ t-tabel 5 %, H_0 diterima, artinya EVA berbeda tidak signifikan dengan ROA.

b. t-hitung > t-tabel 5 %, H_0 ditolak, EVA berbeda signifikan dengan ROA.